

The Implementation of the Two Stay Two Stray Cooperative Model to Improve Students' Critical Thinking Skills in Pancasila Education Learning (Classroom Action Research in Grade V at SD Negeri 1 Lemahabang)

Penerapan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila (Penelitian Tindakan Kelas V di SD Negeri 1 Lemahabang)

Kayla Haifa Winarto¹, Fikriyah^{2*}, Bagus Nurul Iman³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jawa Barat

Email: kaylaifaifawinarto@gmail.com, fikriyah245@gmail.com, bagus.nuruliman@umc.ac.id

*Corresponding Author

Received : 02 July 2025, Revised : 04 August 2025, Accepted : 07 August 2025

ABSTRACT

This study aims to improve the critical thinking skills of fifth-grade students at SD Negeri 1 Lemahabang through the implementation of the cooperative learning model "Two Stay Two Stray" (TSTS) in the Pancasila Education subject. The method used was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, each consisting of the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects comprised 15 students. Data were collected through observation, written tests, and interviews, with critical thinking assessment indicators including problem focus, logical reasoning, drawing conclusions, contextual understanding, and clarity of communication. The results showed a significant improvement in all observed aspects. The quality of the teaching module increased from 48.15% (pre-cycle, categorized as fair) to 81.48% (cycle I, good category) and 96.30% (cycle II, very good category). Teacher activity improved from 53.57% (pre-cycle) to 78.57% (cycle I) and 96.42% (cycle II). Student activity rose from 40.17% (pre-cycle) to 58.03% (cycle I) and 80.35% (cycle II). Students' critical thinking skills, measured through written tests, increased from 40.62% (pre-cycle, poor category) to 60.31% (cycle I, fair category) and 81.56% (cycle II, very good category). These findings demonstrate that the application of the Two Stay Two Stray model is effective in enhancing students' critical thinking skills, particularly through active interaction, group collaboration, intergroup information exchange, and intensive teacher guidance. This model is relevant to be applied as an active learning strategy in Pancasila Education at the elementary school level, as it fosters an enjoyable learning atmosphere, encourages students to express their opinions, and hones analytical skills collaboratively.

Keywords: *Two Stay Two Stray, Critical Thinking, Cooperative Learning, Pancasila Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1 Lemahabang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes tulis, dan wawancara, dengan indikator penilaian berpikir kritis meliputi fokus masalah, alasan logis, penarikan kesimpulan, pemahaman konteks, dan kejelasan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek yang diamati. Kualitas modul ajar meningkat dari 48,15% (pra siklus, kategori cukup) menjadi 81,48% (siklus I, kategori baik) dan 96,30% (siklus II, kategori sangat baik). Aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari 53,57% (pra siklus) menjadi 78,57% (siklus

I) dan 96,42% (siklus II). Aktivitas siswa meningkat dari 40,17% (pra siklus) menjadi 58,03% (siklus I) dan 80,35% (siklus II). Kemampuan berpikir kritis siswa, yang diukur melalui tes tulis, naik dari 40,62% (pra siklus, kategori kurang) menjadi 60,31% (siklus I, kategori cukup) dan 81,56% (siklus II, kategori sangat baik). Temuan ini membuktikan bahwa penerapan model Two Stay Two Stray efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama melalui interaksi aktif, kerja sama kelompok, pertukaran informasi antarkelompok, serta bimbingan intensif guru. Model ini relevan untuk diterapkan sebagai strategi pembelajaran aktif pada Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar, karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, melatih keberanian berpendapat, serta mengasah keterampilan analisis secara kolaboratif.

Kata Kunci: Two Stay Two Stray, Berpikir Kritis, Pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Pancasila.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana perubahan individu sekaligus indikator kemajuan negara (Pratama, Fikriyah, & Rohaeti, 2021). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Saat ini, pembelajaran menekankan penguasaan teknologi dan keterampilan belajar, sehingga berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan kerja sama. Menurut Sulistiani dan Masrukan (2017), kemampuan berpikir kritis penting bagi siswa untuk merancang argumen yang baik, menilai sumber informasi, dan membuat keputusan yang tepat.

Dalam pendidikan, keterampilan ini membantu siswa memahami konsep lebih mendalam, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, dan membuat keputusan yang rasional. Meskipun penting, banyak siswa yang kesulitan dalam berpikir kritis, terutama dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi. Salah satu penyebab utama adalah metode pembelajaran yang berfokus pada hafalan daripada pemahaman konsep. Siswa sering menerima informasi secara pasif tanpa menganalisisnya lebih lanjut. Kurangnya kesempatan berdiskusi dan mengeksplorasi sudut pandang juga menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis mereka. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam membangun kualitas pemikiran yang lebih sistematis dan mendalam, sehingga dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna (Syahfitri et al., 2021).

Oleh karena itu, kesuksesan pembelajaran di kelas sangat bergantung pada peran guru, yang mencakup dua aspek utama, yaitu kegiatan mengajar dan pengelolaan kelas (Hastuti, Fikriyah, & Susilawati, 2024). Pendidik perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, memberi siswa kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Pendekatan berbasis proyek, studi kasus, atau diskusi kelompok dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Penggunaan teknologi dalam pendidikan perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, memberi siswa kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat (Wati et al., 2025). Pendekatan berbasis proyek, studi kasus, atau diskusi kelompok dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga memperluas akses ke berbagai sumber informasi, memperdalam pemahaman siswa, dan meningkatkan kemampuan analisis serta evaluasi mereka. Dengan membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis sejak awal, sekolah dapat mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan, terutama dalam inovasi, pemecahan masalah, dan komunikasi yang efektif (Ngatminiati et al., 2024).

Dalam konteks ini, teori konstruktivisme memberikan dasar yang kuat untuk memahami pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial. Piaget fokus pada perkembangan kognitif, sementara Vygotsky menyoroti peran konteks sosial dan budaya. Keduanya sepakat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berkembang lebih efektif melalui eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi.

Lingkungan belajar yang mendukung interaksi memungkinkan siswa untuk berpikir secara mendalam, mengevaluasi informasi, dan mengembangkan keterampilan analisis. Keterlibatan dalam diskusi kelompok memberi siswa kesempatan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menyajikan argumen mereka, yang memperdalam kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, teori pembelajaran kooperatif yang dipopulerkan oleh Johnson menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok kecil dapat saling mendukung dan mendorong partisipasi aktif dalam proses berpikir kritis. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Surat AL-Hujurat Ayat 6.

فَعَلَّمْتُمْ نَادِمِينَ تُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَلَيْسَ لَكُم بِهِ أَحْسَابُ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَحَدُكُم مِّنَ الْمَدِينَةِ مَصْبُوحًا فَلْيَنْصِبْ حَتَّىٰ يَسْمَعَ الْخَبَرَ وَلَا تَتَّبِعُوا الْأُمَّةَ قَوٰمًا بِهٖ هَالِكَةٌ ۚ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”.*

Dalam Surat Al-Hujurat ayat 6 mengajarkan kita pentingnya verifikasi informasi dan kehati-hatian sebelum bertindak, yang sejajar dengan prinsip dasar berpikir kritis. Dalam ayat ini, Allah mengingatkan agar kita tidak langsung menerima atau menyebarkan informasi tanpa memeriksa kebenarannya, terutama jika datang dari sumber yang tidak dapat dipercaya. Hal ini mencerminkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi data secara objektif sebelum mengambil keputusan atau tindakan. Dengan berpikir kritis, kita dapat menilai apakah informasi tersebut valid dan bermanfaat, serta menghindari potensi kesalahan atau kerugian akibat informasi yang tidak tepat. Keterampilan berpikir kritis ini penting agar kita tidak mudah terjebak dalam kesalahan atau fitnah, dan dapat menjaga kualitas pengambilan keputusan yang lebih bijak dan rasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ayu Febrianti (2023) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional berbasis media gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest siswa di kelas eksperimen mencapai 76,80, sedangkan di kelas kontrol hanya 72,20, dengan selisih sebesar 4,6. Selain itu, hasil uji t menunjukkan bahwa thitung sebesar 2,89 lebih besar dari ttabel sebesar 2,025 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Selama pembelajaran, siswa yang belajar dengan model kooperatif lebih aktif dalam berdiskusi, menganalisis masalah, serta mengevaluasi berbagai solusi secara sistematis dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 1 Lemahabang, terdapat permasalahan terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Banyak siswa kelas lima mengalami kesulitan dalam menganalisis materi, menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan argumen yang logis saat mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan. Hal ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti kurangnya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta kurangnya stimulus yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi pemikiran mereka secara mendalam. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang interaktif juga dapat membatasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis yang masih dialami oleh siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 1 Lemahabang, diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray. Permasalahan utama yang muncul berasal dari siswa itu sendiri, di mana banyak di antara mereka yang belum mampu menyampaikan pendapat, kurang terlatih dalam menganalisis informasi, serta kesulitan dalam

menarik kesimpulan secara logis dan terstruktur. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru tanpa proses berpikir yang mendalam atau reflektif. Model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berdiskusi, bertukar pikiran, dan menjelaskan kembali materi yang telah mereka pelajari. Dalam proses ini, dua siswa tinggal di kelompok asal untuk menyampaikan pemahaman mereka, sementara dua siswa lainnya berpindah ke kelompok lain untuk memperoleh sudut pandang berbeda. Kegiatan ini melatih siswa untuk berpikir secara logis, menyusun argumen, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Diharapkan, melalui interaksi dan kolaborasi tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang menuntut pemahaman, komunikasi, dan refleksi aktif.

2. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Lemahabang, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon, yang dipimpin oleh kepala sekolah Mulus, S.Pd. Sekolah ini memiliki 11 tenaga pendidik dan kependidikan, serta total 142 siswa. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kebutuhan pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan April. Penentuan waktu penelitian telah mempertimbangkan tahapan kegiatan mulai dari observasi awal, pengajuan judul, bimbingan dan persetujuan proposal, sidang ujian proposal, pelaksanaan penelitian, hingga revisi sidang.

Definisi operasional dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas V, yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) diterapkan untuk meningkatkan kemampuan tersebut melalui interaksi aktif dalam kelompok diskusi. Model ini menekankan kolaborasi siswa dalam mencari, mengolah, dan membagikan informasi secara berkelompok, serta mempresentasikannya di depan kelas. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat berupa kemampuan berpikir kritis siswa yang mencakup keterampilan menganalisis informasi, mengevaluasi keandalan sumber, menghubungkan ide, mempertanyakan asumsi, dan menyajikan pendapat dengan argumentasi yang kuat; serta variabel bebas berupa penerapan model TSTS yang mendorong pertukaran informasi antar kelompok sehingga siswa dapat melihat berbagai perspektif dan mengasah keterampilan kolaborasi serta berpikir kritis.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap: perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Apabila tujuan penelitian belum tercapai, dilakukan siklus lanjutan hingga permasalahan dinyatakan selesai dan tujuan pembelajaran terpenuhi. Tahap pra-siklus dilakukan untuk memperoleh gambaran awal proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada tahap ini, peneliti menyusun instrumen observasi, pedoman wawancara, tes tulis awal berbasis indikator FRISC (Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity), serta perangkat penunjang lain. Pelaksanaan pra-siklus dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V dengan metode ceramah dan tanya jawab. Peneliti mengamati proses pembelajaran, mewawancarai guru, dan memberikan tes tulis awal kepada siswa. Data dari pra-siklus dianalisis dan direfleksikan sebagai dasar perancangan tindakan pada siklus I.

Siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk menyusun perangkat ajar dan instrumen penelitian yang telah divalidasi. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model TSTS dimulai dengan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pembagian kelompok. Dalam setiap kelompok, dua siswa tetap di tempat untuk menyampaikan hasil diskusi, sementara dua siswa lainnya berpindah ke kelompok lain untuk bertukar informasi. Guru

memfasilitasi dan membimbing jalannya diskusi. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru, siswa, dan hasil pembelajaran melalui observasi, tes tulis (post-test), dan wawancara guru. Refleksi digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran serta merencanakan perbaikan pada siklus II.

Siklus II juga terdiri dari empat tahap yang sama, namun dilakukan dengan penyempurnaan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perencanaan meliputi penyesuaian modul ajar, penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif, dan pengecekan ulang instrumen penelitian. Pelaksanaan kembali menggunakan model TSTS dengan perbaikan pada pembagian peran anggota kelompok dan mekanisme diskusi. Pengamatan mencatat efektivitas pembelajaran, partisipasi siswa, serta hasil post-test. Wawancara guru dilakukan untuk mengetahui tanggapan terhadap model pembelajaran dan dampaknya terhadap perkembangan berpikir kritis siswa. Refleksi pada siklus II digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan menentukan tindak lanjut.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, tes tulis, dan pedoman wawancara. Lembar observasi disusun untuk mencatat kesesuaian modul ajar, aktivitas guru, dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Tes tulis digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator FRISC, baik sebelum (pre-test) maupun sesudah tindakan (post-test), dengan sistem penskoran rentang 1–4 pada tiap indikator. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam dari guru mengenai proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes tulis, dan wawancara. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mencatat proses pembelajaran tanpa intervensi. Tes tulis digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah penerapan model TSTS. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi kualitatif mengenai respon guru terhadap pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan siswa. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif, disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh. Data kuantitatif dari tes tulis dianalisis untuk mengetahui peningkatan skor kemampuan berpikir kritis, sedangkan data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis untuk menggambarkan proses pembelajaran, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 Mei 2025 di Kelas V SD Negeri 1 Lemahabang, peneliti melihat bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila belum menggunakan model kooperatif tipe Two Stay Two Stray, melainkan masih menggunakan metode konvensional. Observasi dilakukan pada empat aspek, yaitu modul ajar, aktivitas guru, aktivitas siswa, dan tes tulis (pre-test) kemampuan berpikir kritis. Hasil observasi menunjukkan bahwa modul ajar memperoleh persentase 48,15% dengan kategori Cukup, aktivitas guru memperoleh 53,57% dengan kategori Cukup, aktivitas siswa memperoleh 40,17% dengan kategori Kurang, dan tes tulis atau pre-test kemampuan berpikir kritis siswa memperoleh 40,62% dengan kategori Kurang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V, Ibu Siti Fatimah, S.Pd., diperoleh gambaran bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Pada aspek fokus, sebagian besar siswa belum mampu menentukan inti permasalahan secara tepat dan sering keluar dari topik saat diskusi berlangsung. Dalam memberikan alasan, jawaban siswa umumnya masih bersifat umum, kurang logis, dan jarang disertai penjelasan yang mendukung. Kemampuan menarik kesimpulan juga belum terlihat optimal, di mana siswa cenderung hanya mengulang

pendapat teman tanpa melakukan analisis lebih lanjut. Dari segi pemahaman konteks, banyak siswa belum dapat menyesuaikan jawaban dengan situasi permasalahan yang diberikan.

Selain itu, dalam kejelasan komunikasi, sebagian siswa masih berbicara dengan suara pelan, ragu-ragu, atau tidak sistematis sehingga sulit dipahami oleh teman lain. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan bimbingan intensif untuk meningkatkan fokus, memberikan alasan yang logis, memahami konteks, berani mengemukakan pendapat, dan mampu menyimpulkan informasi. Berdasarkan catatan guru, terdapat 8 siswa yang belum menunjukkan keterampilan berpikir kritis, sementara 7 siswa lainnya sudah mulai memperlihatkan kemampuan tersebut.

2. Siklus 1

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tindakan perbaikan.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan 1

Pertemuan pertama pada siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2025 dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut :

a) Kegiatan Pendahuluan

Guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam dan mengondisikan kelas agar siap belajar.

b) Kegiatan Inti

Pembelajaran menggunakan model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dengan langkah-langkah berikut:

Tahap 1 – Pembagian Kelompok

Tahap 2 – Pemberian Tugas melalui LKPD

Tahap 3 – Diskusi Kelompok

Tahap 4 – Tinggal atau Berkunjung (Two Stay Two Stray)

Tahap 5 – Berbagi Informasi

Tahap 6 – Diskusi Kelompok Kembali

2) Pertemuan 2

Pertemuan kedua pada siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2025 dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut :

a) Kegiatan Inti

Tahap 7 – Diskusi Kelas, Penguatan Materi, dan Evaluasi

Guru memandu diskusi kelas dengan meminta beberapa kelompok mempresentasikan hasil pembahasan mereka, sementara kelompok lain memberikan pertanyaan atau tanggapan. Guru memberikan klarifikasi jika ada informasi yang kurang tepat, menambahkan penjelasan yang diperlukan, dan menegaskan kembali bahwa keberagaman budaya adalah kekayaan bangsa yang harus dijaga. Setelah penguatan materi selesai, guru membagikan soal post-test yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator FRISC, meliputi fokus masalah, alasan logis, penarikan kesimpulan, pemahaman konteks, dan kejelasan komunikasi.

b) Kegiatan penutup

Guru mengajak siswa menyimpulkan pembelajaran hari ini dengan menyoroti poin-poin penting yang telah dipelajari tentang pakaian adat dan rumah adat dari berbagai daerah di Indonesia. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi aktif siswa, baik dalam diskusi

kelompok maupun diskusi kelas. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan mereka terhadap pembelajaran hari ini atau mengajukan pertanyaan.

c. Observasi

1) Hasil observasi Modul Ajar Siklus 1

Berdasarkan hasil penilaian keterlaksanaan dan kelayakan modul ajar pada Siklus I, diperoleh total skor 22 dari maksimal 27 dengan persentase 81,48%, sehingga kategori modul tergolong "Baik".

2) Aktivitas Siswa

Secara umum, keterlibatan siswa dalam pembelajaran pada siklus ini berada dalam kategori cukup, dengan jumlah skor keseluruhan 65 dari skor maksimal 112, dan rata-rata persentase ketercapaian sebesar 58,03%. Beberapa aspek seperti kesiapan belajar dan kerja sama mulai berkembang, namun perlu ditingkatkan lagi partisipasi aktif, keberanian siswa dalam berpendapat, serta efektivitas diskusi kelompok agar hasil pada siklus selanjutnya lebih maksimal.

3) Aktivitas Guru

Secara keseluruhan, aktivitas guru pada siklus I memperoleh total skor 22 dengan persentase ketercapaian 78,57%, yang termasuk kategori baik. Meski demikian, perlu peningkatan pada aspek rotasi kelompok dan pelibatan siswa dalam presentasi agar proses pembelajaran lebih merata dan efektif.

d. Tes Tulis (Post Test)

Hasil tes berpikir kritis dengan rentang nilai 61–80 menunjukkan bahwa model Two Stay Two Stray efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai kriteria keberhasilan. Hasil tes lisan pada akhir pembelajaran Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V berada pada kategori cukup baik. Penilaian dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu Focus, Reason, Inference, Situation, dan Clarity, dengan rentang skor antara 1 hingga 4 pada setiap aspek.

e. Wawancara

Hasil wawancara pada siklus I menunjukkan bahwa siswa mulai mengalami perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis, terutama dalam mengidentifikasi masalah, memberikan alasan logis, menarik kesimpulan, memahami konteks permasalahan, dan menyampaikan pendapat secara jelas. Pada aspek fokus, sebagian besar siswa sudah mampu menentukan inti masalah dan tetap berada pada topik diskusi, meskipun masih ada yang mudah terdistraksi. Dalam hal memberikan alasan, siswa mulai bisa menyampaikan pendapat disertai alasan yang logis serta mencoba mempertahankan argumennya, meskipun sebagian masih tampak kurang percaya diri. Secara keseluruhan, wawancara ini mengindikasikan bahwa meskipun sudah ada kemajuan, masih ditemukan kendala dalam hal fokus belajar, keberanian bertanya, dan partisipasi aktif dalam diskusi, yang perlu menjadi perhatian untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

f. Refleksi

1) Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru dalam menerapkan model Two Stay Two Stray mencapai kategori baik dengan persentase 78,57%, sedangkan aktivitas siswa masuk kategori cukup dengan rata-rata keterlibatan 58,03%. Hasil tes tulis berpikir kritis menunjukkan capaian kategori cukup baik (60,31%).

2) Identifikasi Faktor Penghambat dan Pendukung

Faktor pendukung pembelajaran antara lain struktur kelompok yang terorganisir, keterlibatan aktif guru dalam membimbing diskusi, dan antusiasme sebagian siswa saat bertukar informasi. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemui meliputi rendahnya partisipasi aktif sebagian siswa, ketidakpercayaan diri dalam mengemukakan pendapat, konsentrasi yang belum optimal, serta pelaksanaan instruksi model yang belum sepenuhnya maksimal, khususnya pada perpindahan anggota kelompok.

3) Rencana Perbaikan Siklus II

Perbaikan difokuskan pada peningkatan partisipasi dan motivasi siswa dengan menghadirkan variasi pertanyaan pemantik yang lebih menantang dan memberikan bimbingan intensif bagi siswa pasif. Selain itu, penegasan instruksi pada setiap tahap model Two Stay Two Stray akan ditingkatkan, disertai pengelolaan waktu diskusi yang lebih efektif agar proses belajar mengajar berjalan lebih optimal dan hasil belajar berpikir kritis siswa meningkat pada siklus berikutnya.

3. Siklus 2

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tindakan perbaikan.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan 1

Pertemuan pertama pada siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2025 dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

a) Kegiatan pendahuluan

Guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam dan mengondisikan kelas agar siap belajar.

b) Kegiatan inti

Pembelajaran menggunakan model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dengan langkah-langkah berikut:

Tahap 1 – Pembagian Kelompok

Tahap 2 – Pemberian Tugas melalui LKPD

Tahap 3 – Diskusi Kelompok

Tahap 4 – Tinggal atau Berkunjung (Two Stay Two Stray)

Tahap 5 – Berbagi Informasi

Tahap 6 – Diskusi Kelompok Kembali

2) Pertemuan 2

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2025 dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

a) Kegiatan inti

Tahap 7 – Diskusi Kelas, Penguatan Materi, dan Evaluasi

Guru memandu diskusi kelas dengan meminta kelompok yang belum sempat mempresentasikan pada siklus sebelumnya untuk memaparkan hasil pembahasannya. Kelompok lain memberi tanggapan atau pertanyaan. Guru memberikan klarifikasi jika ada informasi yang kurang tepat, menambahkan penjelasan pada materi yang dianggap sulit, dan menekankan keterampilan menyampaikan pendapat secara jelas. Setelah penguatan materi selesai, guru membagikan post-test untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator berpikir kritis, meliputi fokus masalah, alasan logis, penarikan kesimpulan, pemahaman konteks, dan kejelasan komunikasi. Siswa mengerjakan soal secara individu dalam waktu yang telah ditentukan.

Hasil post-test dikumpulkan untuk dianalisis lebih lanjut.

b) Kegiatan Penutup

Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran hari ini dengan menyoroti poin-poin penting yang telah dipelajari tentang pakaian adat dan rumah adat dari berbagai daerah di Indonesia. Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang menunjukkan peningkatan dalam partisipasi dan keberanian berbicara. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan terhadap pembelajaran hari ini atau mengajukan pertanyaan. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan tugas rumah untuk mencari informasi tentang pakaian adat atau rumah adat dari daerah yang belum dibahas di kelas. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin salah satu siswa dan salam penutup dari guru.

c. Observasi

1) Hasil observasi modul ajar siklus II

Berdasarkan hasil penilaian keterlaksanaan dan kelayakan modul ajar pada Siklus II, diperoleh total skor 26 dari maksimal 27 dengan persentase 96,30%, sehingga kategori modul tergolong "Sangat Baik". Hampir seluruh indikator telah terpenuhi secara optimal, mulai dari kesesuaian tujuan pembelajaran dengan indikator hasil belajar, kelengkapan komponen modul ajar, keterpaduan kegiatan pembelajaran, hingga kejelasan pertanyaan pemantik. Peningkatan terlihat signifikan dibandingkan Siklus I, terutama pada penerapan model pembelajaran dan kelengkapan aspek asesmen. Meskipun demikian, masih terdapat sedikit perbaikan yang dapat dilakukan pada bagian refleksi peserta didik dan pendidik agar dapat sepenuhnya mencerminkan tujuan, materi, dan model pembelajaran yang digunakan.

2) Aktivitas Siswa

Secara umum, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II termasuk dalam kategori "baik", dengan jumlah total skor sebesar 95 dan rata-rata persentase ketercapaian mencapai 80,35%. Peningkatan ini terlihat pada hampir semua indikator, menandakan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* telah mendorong siswa untuk lebih aktif, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dinilai lebih optimal dibandingkan dengan siklus I, baik dari segi partisipasi maupun pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

3) Aktivitas Guru

Secara keseluruhan, aktivitas guru pada siklus II memperoleh total skor 27 dengan persentase ketercapaian sebesar 96,42%, yang termasuk kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* secara optimal, mulai dari pengelolaan kelas, pendampingan selama diskusi, pemberian evaluasi, hingga penutupan pembelajaran. Keterlibatan aktif guru membuat proses pembelajaran berjalan lebih efektif, kondusif, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.

1. Tes Tulis (*Post Test*)

Berdasarkan hasil tes tulis yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran siklus II, diperoleh gambaran bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Tes ini tetap mengacu pada lima aspek penilaian berpikir kritis yaitu: Focus, Reason, Inference, Situation, dan Clarity, dengan rentang skor 1 hingga 4 pada masing-masing aspek.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab soal dengan lebih baik. Mereka tidak hanya memahami persoalan

secara lebih mendalam, tetapi juga mulai dapat menyampaikan alasan yang logis dan menarik kesimpulan dengan lebih jelas dan terstruktur.

2. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V SDN 1 Lemahabang pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam aktivitas dan keterlibatan siswa dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu mengidentifikasi masalah yang sesuai untuk dibahas dalam kelompok dan menunjukkan fokus yang lebih baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil wawancara guru memperkuat temuan observasi bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray* pada siklus II telah mendorong siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu bekerja sama secara efektif dalam kegiatan pembelajaran.

1) Refleksi

1) Analisis Data Pengamatan, Tes, dan Wawancara

Berdasarkan hasil observasi modul ajar, aktivitas guru menunjukkan peningkatan signifikan dengan skor 96,42% yang mengindikasikan pelaksanaan pembelajaran berjalan sangat baik. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dengan rata-rata keterlibatan sebesar 80,35%, terlihat dari kesiapan belajar, fokus, dan kerjasama dalam kelompok. Hasil tes tulis berpikir kritis siswa mencapai skor rata-rata 81,56% yang termasuk kategori baik, menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara nyata. Selain itu, wawancara dengan guru memperkuat temuan ini dengan laporan bahwa siswa kini lebih aktif, percaya diri, dan mampu menyampaikan pendapat secara runtut serta memahami konteks pembelajaran dengan baik.

2) Evaluasi Keberhasilan Tindakan dan Efektivitas Model

Pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada siklus II berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Guru mampu menjalankan peran fasilitator dengan optimal, baik dalam pengelolaan kelas maupun dalam memandu diskusi kelompok. Aktivitas siswa yang lebih fokus dan partisipatif menandakan bahwa model ini efektif dalam mendorong interaksi dan kolaborasi antar siswa, serta dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis sesuai indikator. Dengan capaian tersebut, dapat dikatakan bahwa tindakan pembelajaran ini berhasil dengan baik.

3) Kesimpulan

Secara keseluruhan, tindakan pembelajaran pada siklus II telah terlaksana dengan sangat baik dan berhasil mencapai target peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Data observasi, tes, dan wawancara menunjukkan adanya kemajuan yang konsisten dari siklus I ke siklus II, sehingga model *Two Stay Two Stray* dapat disimpulkan efektif dan efisien untuk digunakan dalam pembelajaran kelas V di SDN 1 Lemahabang. Dengan demikian, penerapan model ini dinyatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 1 Lemahabang menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini tampak pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari penerapan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 1

Lemahabang.

1. Perencanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Dalam penelitian ini, perencanaan dilakukan dengan menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik model *Two Stay Two Stray*. Model *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar informasi dan memperkuat pemahaman melalui interaksi antar kelompok.

Model *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang bertujuan mendorong siswa untuk saling bekerja sama dan saling mendukung, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan (Aji & Wulandari, 2021). Selain itu, menurut Fauzi et al. (2024) menyatakan bahwa Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mendorong keaktifan siswa dan komunikasi antar teman sebaya, sehingga mereka dapat mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan secara kritis terhadap permasalahan yang dihadapi.

Modul ajar yang disusun memuat elemen-elemen penting sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, seperti kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, jumlah peserta didik, model pembelajaran yang digunakan, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), asesmen, refleksi, lembar kerja peserta didik (LKPD), soal evaluasi, materi ajar, dan daftar pustaka.

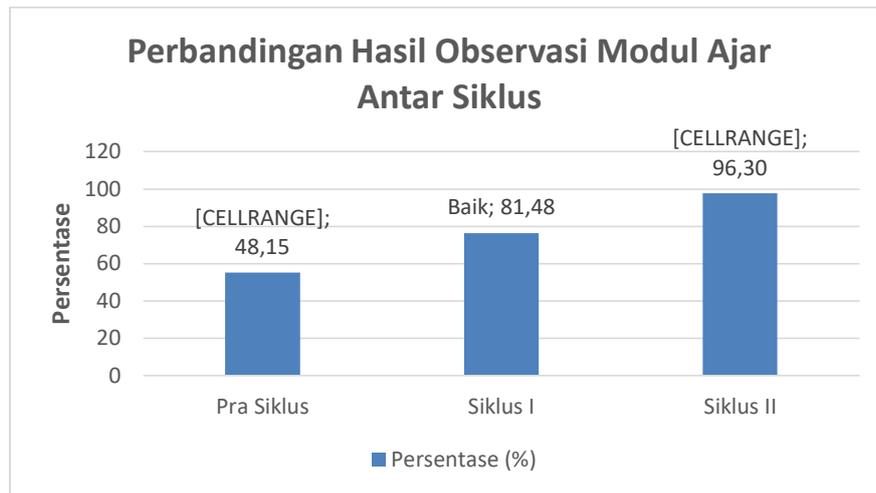
Selain pembuatan modul ajar yang mengkondisikan peserta didik dan pengkondisian ruang kelas, pengelolaan kelas dan waktu juga direncanakan secara matang agar proses pembelajaran berjalan kondusif dan efektif.

Sintaks pembelajaran model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu: Tahap 1 Pembagian Kelompok, Tahap 2 Pemberian Tugas melalui LKPD, Tahap 3 Diskusi Kelompok, Tahap 4 Tinggal atau Berkunjung (*Two Stay Two Stray*), Tahap 5 Berbagi Informasi, Tahap 6 Diskusi Kelompok Kembali, dan Tahap 7 Diskusi Kelas, Penguatan Materi, dan Evaluasi.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, model ini diterapkan dengan menyusun skenario sesuai kebutuhan materi dan kondisi kelas. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil heterogen, berdiskusi dalam kelompok, melakukan kegiatan tinggal atau berkunjung antar kelompok untuk bertukar informasi, lalu kembali ke kelompok asal menyampaikan hasil kunjungan. Kegiatan ini menciptakan interaksi aktif, suasana belajar menyenangkan, dan melatih keterampilan menyampaikan pendapat, mendengarkan, serta mencatat informasi. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan tanggung jawab dan kerja sama antar anggota kelompok serta meminimalisir keributan di kelas karena setiap siswa memiliki peran.

Tabel 1. Observasi Modul Ajar Antar Siklus

Aktivitas	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Observasi Kelayakan Modul Ajar	48,15%	81,48%	96,30%



Gambar 1. Perbandingan Hasil Observasi Modul Ajar Antar Siklus

Dari grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap kualitas modul ajar. Pada tahap pra siklus, persentase kualitas modul ajar berada pada kategori Cukup Baik dengan nilai 48,15%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus I, terjadi peningkatan menjadi 81,48% yang masuk kategori Baik. Peningkatan kembali terjadi pada siklus II, di mana persentase kualitas modul ajar mencapai 96,30% dengan kategori Sangat Baik.

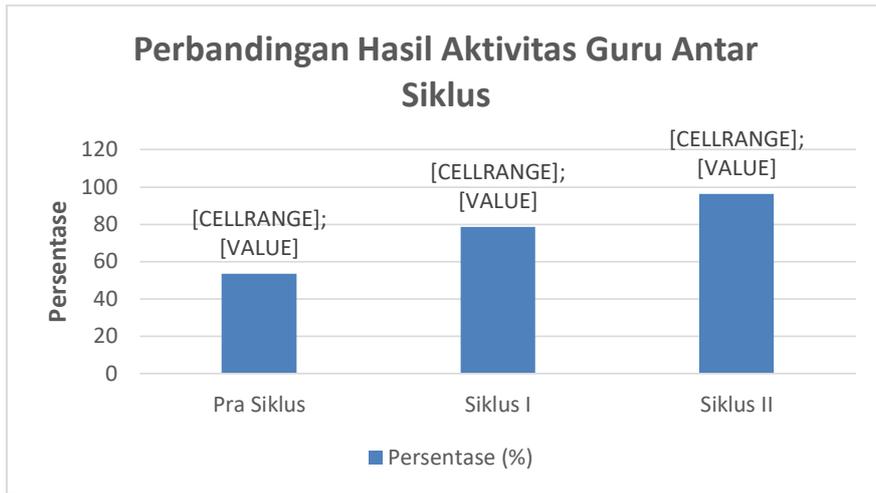
Peningkatan ini menunjukkan bahwa pengimplementasian model *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 1 Lemahabang telah berhasil. Hasil tersebut dicapai karena penerapan model yang efektif, mampu memperbaiki kualitas modul ajar, serta mendukung kelancaran proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan model *Two Stay Two Stray* di kelas V semester 2 dapat dinyatakan berhasil meningkatkan kualitas modul ajar secara optimal.

2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Pada tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I dan II, guru memulai pembelajaran dengan kegiatan apersepsi guna mengingat kembali materi sebelumnya dan menghubungkannya dengan materi baru. Setelah itu, guru memberikan ice breaking untuk menarik perhatian dan memfokuskan peserta didik. Kegiatan ini juga membantu guru mengamati kesiapan dan kondisi siswa sejak awal. Setelah apersepsi dan ice breaking, guru menjelaskan tujuan pembelajaran agar peserta didik memahami arah dan hasil yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran hari itu. Penyampaian tujuan ini penting agar siswa mengetahui capaian yang ingin diraih dan guru dapat mengevaluasi tingkat keberhasilan pembelajaran di akhir kegiatan.

Tabel 2. Aktivitas Guru Antar Siklus

Aktivitas Guru	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Aktivitas Guru dalam implementasi model <i>Two Stay Two Stray</i> dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SDN 1 Lemahabang	53,57%	78,57%	96,42%



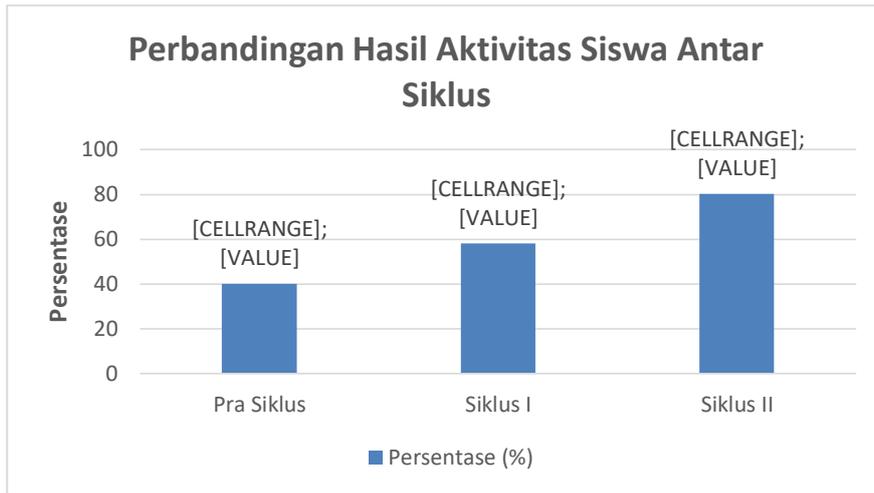
Gambar 2. Perbandingan Hasil Aktivitas Guru Antar Siklus

Dari grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap siklus memiliki peningkatan yang baik untuk aktivitas guru di kelas dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam pengimplementasian model Two Stay Two Stray pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sudah berhasil karena ada peningkatan dari yang pra siklus 53,57%, siklus I bertambah menjadi 78,57% dan ada peningkatan kembali di siklus II yaitu menjadi 96,42%, sehingga pengimplementasian model Two Stay Two Stray berhasil. Peningkatan aktivitas guru dikarenakan pembelajaran yang baik dan penerapan model Two Stay Two Stray yang efektif. Oleh karena itu, pengimplementasian model Two Stay Two Stray di SDN 1 Lemahabang pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas v semester 2 dinyatakan berhasil.

Selama pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray, aktivitas siswa juga diamati berdasarkan tujuh aspek penilaian. Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif dan interaktif terbukti mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Aspek-aspek yang diamati meliputi kesiapan mengikuti pelajaran, perhatian, kerja kelompok, menghargai pendapat, bertanya, kerja sama, dan ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas.

Tabel 3. Aktivitas Siswa Antar Siklus

Aktivitas Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model Two Stay Two Stray di kelas V SDN 1 Lemahabang	40,17%	58,03%	80,35%



Gambar 3. Perbandingan Hasil Aktivitas Siswa Antar Siklus

Dari grafik di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dari pra siklus sebesar 40,17%, kemudian meningkat menjadi 58,03%, pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 80,35% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin aktif, kooperatif, dan mampu menunjukkan sikap serta keterampilan berpikir kritis selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini tidak terlepas dari peran guru yang berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta penerapan model Two Stay Two Stray yang efektif dalam membangun partisipasi siswa.

3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN1 Lemahabang

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, menyusun kembali, dan menilai informasi yang diterima guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Firdausi et al., 2021). Berpikir kritis juga menuntut peserta didik untuk mampu memahami, menilai, serta memperbaiki argumen dan informasi yang diperoleh.

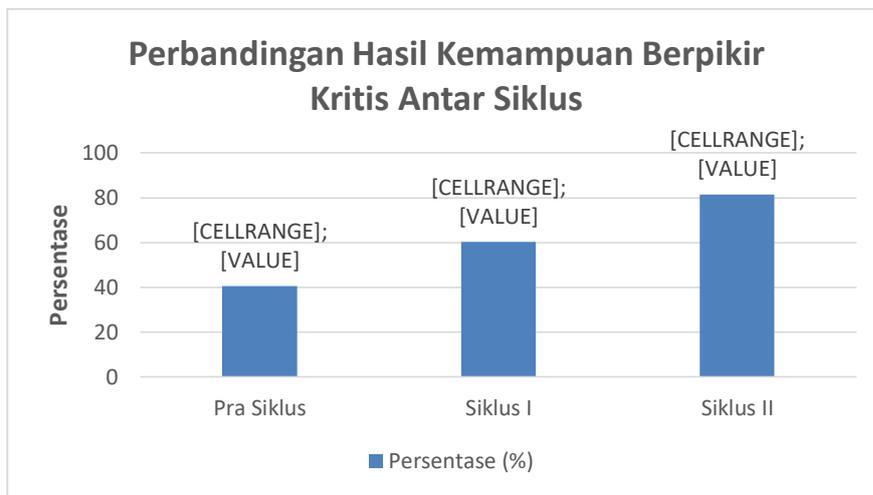
Model Two Stay Two Stray merupakan model pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik untuk berdiskusi, bertukar ide, serta belajar dari kelompok lain melalui kunjungan antar kelompok. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya aktif dalam kelompoknya, tetapi juga memperoleh perspektif baru dari kelompok lain, sehingga keterampilan berpikir kritis mereka terlatih melalui aktivitas interaksi sosial dan refleksi pemahaman.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Keberagaman Budaya Indonesiaku, peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik menunjukkan hasil yang berbeda-beda pada tiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Two Stay Two Stray memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan penyampaian pendapat. Terbukti pada peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik pra siklus, siklus I, dan siklus II pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Keberagaman Budaya Indonesiaku di SDN 1 Lemahabang yang dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Antar Siklus

Aktivitas Peserta Didik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Antar Siklus	40,62%	60,31%	81,55%

Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setiap siklus mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang baik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman budaya indonesiaaku. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 4. Perbandingan Peningkatan Hasil Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan grafik tersebut, yang menunjukkan peningkatan dari pra siklus persentase yaitu 40,62% pra siklus, siklus I bertambah menjadi 60,31%, dan kembali ada peningkatan di siklus II yaitu menjadi 81,55%, sehingga pengimplementasian model *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hasil analisis data dari pra siklus hingga siklus II, penerapan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 1 Lemahabang. Pada tahap pra siklus, pembelajaran masih bersifat konvensional dan cenderung pasif. Untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis peserta didik, peneliti melakukan pre-test. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 46,25% peserta didik yang mencapai indikator kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan alasan logis, menyelesaikan masalah, maupun mengevaluasi informasi secara kritis.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, yaitu penerapan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang mengutamakan kerja kelompok, diskusi aktif, dan berbagi informasi antarpeserta didik, peneliti memberikan post-test untuk mengukur perkembangan kemampuan berpikir kritis. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan, yaitu 60,31% peserta didik telah mencapai indikator kemampuan berpikir kritis. Meskipun mengalami kemajuan, capaian ini belum memenuhi target ketercapaian yang ditetapkan, yaitu minimal 75%.

Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, di antaranya melalui peningkatan kualitas pertanyaan pemantik, penguatan bimbingan dalam diskusi kelompok, serta pelibatan aktif peserta didik dalam sesi “menyimak dan memberi tanggapan” saat rotasi berlangsung. Pada akhir siklus II, dilakukan kembali post-test, dan hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, yakni 81,55% peserta didik telah mencapai indikator kemampuan berpikir kritis, dan telah melampaui target keberhasilan.

Penerapan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena memberikan ruang diskusi terbuka, menumbuhkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta mengasah keterampilan dalam menganalisis informasi secara kolaboratif. Dengan demikian, model ini

sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian yang berjudul "Penerapan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila (Penelitian Tindakan Kelas V di SD Negeri 1 Lemahabang)" adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Model Two Stay Two Stray
Perencanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe Two Stay Two Stray dilakukan melalui penyusunan modul ajar yang memuat semua komponen penting sesuai kurikulum dan karakteristik siswa. Hasil observasi modul ajar menunjukkan peningkatan kualitas dari pra siklus (48,15%, kategori cukup) menjadi siklus I (81,48%, kategori baik) dan siklus II (96,30%, kategori sangat baik). Modul ajar yang disusun telah memenuhi aspek kompetensi awal, sarana-prasarana, tujuan pembelajaran, asesmen, hingga refleksi sesuai model pembelajaran.
2. Pelaksanaan Model Two Stay Two Stray
Pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif dengan peningkatan aktivitas guru dan siswa yang nyata. Observasi aktivitas guru meningkat dari 53,57% (cukup) di pra siklus menjadi 78,57% (baik) di siklus I, dan 96,42% (sangat baik) di siklus II. Guru secara konsisten mengatur formasi kelompok, membimbing siswa, mengawasi diskusi, menginstruksikan pertukaran siswa antar kelompok, dan memberikan evaluasi serta kesimpulan. Aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan signifikan dari 40,17% (kurang) menjadi 58,03% (cukup) di siklus I, lalu naik menjadi 80,35% (baik) di siklus II, menandakan partisipasi dan keterlibatan yang semakin aktif.
3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
Hasil tes tulis kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan yang jelas. Nilai rata-rata pretest pra siklus 40,62% (kategori kurang) naik menjadi 60,31% (cukup baik) di siklus I dan meningkat lagi menjadi 81,56% (sangat baik) di siklus II. Aspek-aspek berpikir kritis yang dinilai (Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity) juga menunjukkan perkembangan positif, meskipun beberapa siswa masih perlu penguatan di indikator Reason dan Clarity. Wawancara juga menguatkan temuan ini dengan siswa yang mulai mampu mengidentifikasi masalah, memberikan alasan logis, dan menyampaikan pendapat secara jelas dan percaya diri pada siklus II, dibandingkan dengan siklus I yang masih ada kendala dalam fokus dan keberanian berpartisipasi.

References

- Agustiani, N., Setiani, A., & Lukman, H. S. (2022). Pengembangan instrumen tes plsv berdasarkan indikator berpikir kritis dan pemecahan masalah. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(2), 107-119.
- Aji, T. P., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (tsts) terhadap hasil belajar siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(3), 340-350.
- Fadhallah, R. A. (2021). Wawancara. Unj Press.
- Fauzi, R., Sartika, S. H., & Afriza, E. F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two stay two stray (Tsts) Berbantuan Media Poster Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1893-1915.

- Febrianti, F. A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS. *Journal Civics & Social Studies*, 3(2), 42-52.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153.
- Firdausi, B. W., Warsono, W., & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229-243.
- Hastuti, T. P., Fikriyah, F., & Susilawati, S. (2024). Penerapan Media Wordwall untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Materi Unsur Intrinsik Kelas V di SDN 1 Bangodua. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 3383-3387.
- Hendrayadi, H., Syafruddin, S., & Rehani, R. (2023). BERPIKIR KRITIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2382-2391. 35 35 33
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, E. U., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda; Vol*, 5(2).
- Mayasari, R., Satinem, Y., & Sofiarini, A. (2022). Penerapan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02), 421-434.
- Mukarromah, I., Fatah, N., & Yuniarsih, T. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Paire Share Dan Tipe Two-Stay Two- Stray Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Bisnis:(Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas X Di Smk N 2 Karawang). *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 2(2), 85-97.
- Musdalifah, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 47-66.
- Munisah, S., Panjahan, I., Putri, R. R., & Suparman, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas IIIA SDN 55/1 Sridadi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12963-12968.
- Ngatminiati, Y., Hidayah, Y., & Suhono, S. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Untuk Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8210-8216.
- Pratama, R. B., Fikriyah, T. R., & Rohaeti, R. (2021). Pengembangan E-Modul Bemuatan Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V Sdn 2 Waruroyom. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 11(2), 127-136.
- Primantika, S. W. T. Literature Study of Two Stay Two Stray Models on Mathematics Learning. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series (Vol. 5, No. 6, pp. 1387-1392)*.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60
- Puling, H., Manilang, E., & Lawalata, M. (2024). Logika dan Berpikir Kritis: Hubungan dan Dampak Dalam Pengambilan Keputusan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(2), 164-173.
- Putri, D. A., & Wisanti, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two-Stay Two-Stray (TSTS) untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X pada Materi Ekosistem. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 4(2), 125-136.
- Sipahutar, E. (2023). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI MENGGUNAKAN STRATEGI TWO STAY TWO STRAY. *Imamah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).

- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017, February). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika untuk menghadapi tantangan MEA. In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (pp. 605-612).
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325. N
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19-19.
- Wati, M., Hendarwati, M., Al Badry, M. Z., Iman, B. N., Ariyanti, N., & Lestari, R. E. (2025). Penerapan Media Pembelajaran Game Edukasi Wordwall untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Kelas 1. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(2), 323-334.
- Wihartanti, L. V., Wibawa, R. P., Astuti, R. I., & Pangestu, B. A. (2019, September). Penggunaan aplikasi quizizz berbasis smartphone dalam membangun kemampuan berpikir kritis mahasiswa. In *Seminar nasional pendidikan dan pembelajaran 2019* (pp. 362-368).
- Wulandari, N. K., & Suhendri, H. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 3(2), 100-105.